



## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 berdampak besar terhadap perubahan struktur sosial dan organisasi, norma, dan praktik kehidupan manusia di berbagai bidang (Kalman, Kalender, & Cesur, 2022). Berbagai kebijakan dan pemberlakuan protocol kesehatan dilakukan guna memutus rantai penyebaran virus Covid-19, salah satunya kebijakan *lockdown* dan *physical distancing*. Dalam bidang pendidikan, pandemic Covid-19 mendorong diterbitkannya Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) pada Masa Darurat Penyebaran Covid-19, yang berimplikasi pada perubahan kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi daring (Rahmawati & Khoirunnisa, 2021).

Perubahan digital yang tiba-tiba dalam dunia pendidikan menyebabkan *chaos* dan guncangan pada struktur pendidikan (Hargreaves & Fullan, 2020). Pembelajaran daring menuntut guru untuk kompeten secara digital (Darling-Hammond & Hylar, 2020; Roll & Ifenthaler, 2021). Hal ini yang menjadi tantangan dan kendala besar bagi guru. Guru tidak paham bagaimana mengintegrasikan dan menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran (Muhaimin, et al., 2019).

Menurut data yang dikeluarkan oleh UNESCO tahun 2018, kualitas guru Indonesia berada di urutan terakhir, yaitu urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian karena guru merupakan kunci sukses pendidikan yang ada di sekolah. Hasil dari penilaian akademis uji kompetensi guru terlihat data yang memprihatinkan.

Di situasi saat ini baik siswa maupun guru harus banyak beradaptasi dengan metode pembelajaran secara daring. Siswa maupun

guru tentunya banyak mengalami kesulitan. Harnani (2020) menyebutkan beberapa kendala yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran secara daring yaitu: (1) Banyak siswa maupun orang tua siswa yang tidak mempunyai *handphone*, (2) siswa yang memiliki latar belakang kurang mampu merasa terbebani dengan biaya pembelian kuota, (3) siswa yang tinggal di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal dengan koneksi jaringan internet rendah mengalami kesulitan mengakses internet. Pembelajaran daring juga menyebabkan adanya *learning loss* pada siswa (Cerelia, et al., 2021).

Dengan berkaca pada problematika tersebut, maka kompetensi dan profesionalisme guru dalam menyelenggarakan pendidikan daring yang berkualitas sangat diperlukan. Profesionalisme guru merupakan kompetensi guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar. Pandemi membuat kompleksitas kerja guru semakin nyata. Karena semua permasalahan semakin terlihat, contohnya saja adalah ketimpangan akses teknologi, siswa yang beragam dan konteks belajar yang belum sempat guru perhatikan karena fokus pada ketuntasan kurikulum.

Profesionalisme guru harus dikembangkan dan ditingkatkan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Menurut Priansa (2018), kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasinya pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi dan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi nasional. Pengembangan profesionalisme guru dipandang sebagai alternatif untuk meningkatkan pembelajaran dan akan meningkatkan hasil pendidikan (Perry, 2023). Pengembangan profesional guru berawal dari pe-

ngetahuan praktis guru yang dibangun melalui pengalaman dan praktik di lapangan (Prihdayanti, Florentinus, & Kustiono, 2019).

Dalam situasi pandemi, peningkatan profesionalisme guru SD menjadi sangat penting. Guru perlu kesempatan untuk merefleksikan, menyegarkan kembali, memperbaharui dan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang guru butuhkan. Peningkatan profesionalisme guru tetap memiliki urgensi yang tinggi walaupun guru memiliki kesibukan yang sangat tinggi dalam pekerjaannya.

Selama ini peningkatan profesionalisme guru seringkali bukan menjadi prioritas, sehingga guru merasa kesulitan dalam pengembangan diri. Tujuan dari penelitian ini adalah memastikan peningkatan profesional guru berjalan di masa pandemi. Hal ini menjadi penting dilakukan guna memberikan solusi di masa pandemi ini agar proses pengawasan atau evaluasi program pada pengembangan profesionalitas guru bisa berjalan dengan lebih baik, umumnya untuk pendidikan di Indonesia, khususnya di satuan pendidikan yang menjadi tempat penelitian.

## METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Mrisi pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. yaitu metode yang bertujuan menggambarkan bagaimana keadaan dan fenomena sebenarnya, kemudian dideskripsikan ke dalam laporan penelitian. Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan. Metode kualitatif adalah metode

penelitian dengan berlandaskan pada filsafat *postpositive*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menciptakan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

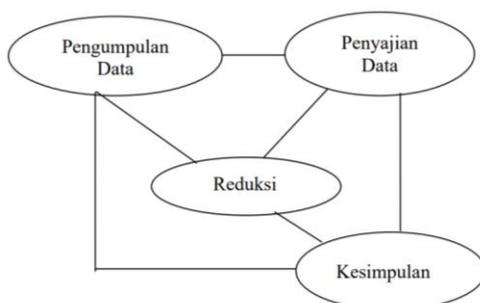
Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Mrisi, Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian meliputi 15 orang guru yang mengajar di SD Muhammadiyah Mrisi yang terdiri atas 7 orang guru laki-laki dan 8 orang guru perempuan. Teknik penentuan narasumber yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan memilih guru yang dianggap paling mengerti dan menguasai topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui penelitian langsung di lapangan. Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran data dari hasil penelitian orang lain. Teknik pengumpulan data primer terdiri atas teknik observasi dan teknik wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru SD Muhammadiyah Mrisi dengan berpedoman pada daftar pertanyaan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi guru dengan berpedoman pada lembar observasi. Sedangkan, teknik pengumpulan data sekunder yang digu-

nakan adalah teknik dokumentasi.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis interaktif menurut Miles & Huberman (1992). Miles dan Heberman menyatakan aktivitas dalam analisis data dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang didapatkan menjadi tuntas dan akhirnya data tersebut jenuh. Analisis interaktif menurut Miles & Huberman meliputi empat tahapan utama, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Keempat alur tersebut merupakan aktivitas yang berbentuk interaksi dalam proses pengumpulan data ketika di lapangan sebagai proses siklus. Dalam proses tersebut penulis bergerak dari arah pengumpulan data selama proses pengumpulan data berlangsung dan menjalankan alur-alur dari pada Miles & Heberman. Dengan demikian, penulis melakukan analisis data di antaranya reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan dan membangun pemahaman terhadap alur kerja dan mendapatkan data secara akurat, tepat dan empirik. Metode analisis interaktif Miles & Huberman dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Analisis interaktif menurut Miles & Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru

untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Sementara itu guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial atau akademis. Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang mempunyai keahlian dan kemampuan khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Sutiyono, 2021).

Guru profesional harus memenuhi kompetensi dasar seorang guru. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Dalam penelitian ini, profesionalisme guru dijelaskan sesuai dengan empat aspek kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru di Indonesia.

### Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus

mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Di masa pandemi Covid-19, kompetensi pedagogik seorang guru harus terus ditingkatkan karena perubahan mendasar pembelajaran dari yang awalnya dilakukan secara luring kemudian berubah menjadi daring. Perubahan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring menuntut kemampuan seorang guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif secara digital. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang berbasis digital, memanfaatkan berbagai *platform* digital sebagai sarana dan media pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi digital untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dan bahkan melakukan penilaian.

Berkaitan dengan kompetensi pedagogik, guru menyatakan bahwa mereka telah membuat Rancangan Program Pembelajaran (RPP) yang baru sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Namun, guru mengakui bahwa kewajiban membuat RPP pembelajaran daring makin menambah beban tugas mereka sehingga mereka kurang berkesan untuk membuatnya. Ketika guru ditanya mengenai metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran, mayoritas guru menyatakan bahwa metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran daring adalah metode penugasan, metode ceramah, dan metode diskusi. Guru memanfaatkan media pembelajaran berupa video yang diperoleh dari YouTube, gambar dari internet, dan juga menggunakan buku paket. Pembelajaran yang bersifat *synchronous* dilakukan dengan menggunakan *platform* seperti ZOOM dan Google Meet. Sedangkan, pembelajaran yang bersifat *asynchronous* dilakukan melalui WhatsApp

dan juga Google Classroom.

Mengenai penilaian, para guru melakukan penilaian pengetahuan dengan cara memberikan tes berupa soal, soal tersebut dapat berupa mengerjakan LKS atau menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku siswa, variasi lain pengemasan soal. Adapun penilaian sikap dilakukan oleh guru melalui observasi pada saat pembelajaran *synchronous* dengan *platform* teleconference. Berkaitan dengan aspek pedagogik ini, masih banyak guru yang mengalami kendala karena perlu adaptasi dan inovasi dalam merancang pembelajaran daring, masih kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan teknologi digital, dan masih terbatasnya perangkat digital yang dimiliki oleh guru dan siswa. Pembelajaran lebih banyak dilakukan secara *asynchronous* dengan metode penugasan sehingga bersifat kurang interaktif.

### **Kompetensi Profesional**

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan.

Guru melakukan refleksi terhadap kemampuan profesionalnya dengan meng-*update* informasi mengenai kebijakan pembelajaran di era pandemi. Guru mempelajari kurikulum darurat Covid-19 untuk dapat beradaptasi dan menyederhanakan materi pembelajaran sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa yang melakukan pembelajaran di rumah. Guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencari materi pembelajaran

sesuai dengan kurikulum yang ada.

### Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat.

Guru mengalami kendala dalam pengembangan kompetensi kepribadian. Pembelajaran yang bersifat daring menjadi tantangan bagi guru untuk menanamkan sikap dan moral serta karakter yang baik kepada siswa. Pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh penugasan menghambat penanaman sikap pada siswa. Pada pembelajaran daring, banyak siswa yang menjadi kurang disiplin dan perkembangan kepribadian siswa tidak dapat terpantau dengan baik oleh guru.

Dalam menghadapi problematika tersebut, guru tetap berusaha menanamkan nilai sikap kepada siswa melalui upaya pembiasaan dengan pemberian tugas yang mendorong siswa melakukan kegiatan yang bermanfaat di rumah masing-masing. Guru juga memberikan nasihat kepada siswa yang disampaikan dan disisipkan dalam pembelajaran.

### Kompetensi Sosial

Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan

dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Kompetensi sosial guru sangat dibutuhkan pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran daring. Pembelajaran daring menyebabkan komunikasi antara guru dengan siswa banyak terhambat. Maka komunikasi guru dengan siswa melalui media *online* menjadi alternatif yang diambil oleh para guru. Guru juga menjalin komunikasi yang intens dengan orang tua siswa secara daring. Guru bekerja sama dengan orang tua agar bahu-membahu memberikan pendampingan dan pendidikan bagi siswa yang melakukan pembelajaran daring di rumah.

Beberapa faktor yang mempengaruhi profesionalitas kerja diantaranya yaitu keterampilan, Pendidikan yang ekstensif, pelatihan yang instusional, otonomi kerja dan kode etik. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut: (1) **Keterampilan**. Keterampilan yang berdasarkan pada pengetahuan teoritis: Professional dapat diasumsikan mempunyai pengetahuan teoritis yang ekstensif dan memiliki; (2) **Pendidikan yang ekstensif**. Profesi yang prestisius biasanya memerlukan pendidikan yang lama dalam jenjang pendidikan tinggi; (3) **Pelatihan instusional**. Selain ujian, juga biasanya dipersyaratkan untuk mengikuti pelatihan instusional dimana calon profesional mendapatkan pengalaman praktis sebelum menjadi anggota penuh organisasi. Peningkatan keterampilan melalui pengembangan profesional juga dipersyaratkan; (4) **Otonomi kerja**. Profesional cenderung mengendalikan kerja dan pengetahuan teoretis mereka agar terhindar adanya inter-

vensi dari luar; (5) **Kode etik**. Organisasi profesi biasanya mematuhi kode etik bagi para anggotanya dan prosedur pendisiplinan bagi mereka yang melanggar aturan. Kode etik profesi adalah pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam menghasilkan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru telah berusaha meningkatkan profesionalisme walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19. Hal ini tercermin dari bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran daring. Akan tetapi, guru mengalami kendala krusial dalam peningkatan profesionalisme karena perubahan secara tiba-tiba. Seiring berjalannya waktu, guru mulai mampu beradaptasi dengan kondisi pandemi dan dapat menunjukkan profesionalisme dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Aspek yang menjadi kendala krusial bagi guru adalah aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) bagi pendidik, pendidik sebaiknya dapat melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran salah satunya dengan memanfaatkan multimedia interaktif dalam pembelajaran. yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi pembelajaran; (2) bagi instansi pendidikan, sebaiknya dapat menyediakan fasilitas dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Fasilitas instansi pendidikan sebaiknya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin terutama untuk menunjang kegiatan pembelajaran; dan (3) bagi peneliti selanjutnya, peneliti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk

penelitian pengembangan profesionalisme guru melalui berbagai pelatihan guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ameli, A., Hasanah, U., Rahman, H., & Putra, A. M. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Mahaguru: Jurnal pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 28-37.
- Arifin M, Barnawi. (2014). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: Ar- Ruzz-Media.
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*. 7(4), 281-288.
- Cerelia, J. J., et al. (2021). Learning loss akibat pembelajaran jarak jauh selama pandemic Covid-19 di Indonesia. *Seminar Nasional Statistika X*.
- Darling-Hammond, L., & Hyler, M. E. (2020). Preparing educators for the time of COVID and beyond. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 457-465.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2020). Professional capital after the pandemic: revisiting and revising classic understandings of teachers' work. *Journal of Professional Capital and Community*, 5(3/4), 327-336.  
<https://doi.org/10.1108/JPC-06-2020-0039>
- Ibrahim Bafadal. 2018. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Dalam Rangka manajemen Pendidikan mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara.
- Kalman, M., Kalender, B., & Cesur, B. (2022). Teacher learning and professional development during the COVID-19 pandemic: A descriptive study. *Educational Research: Theory and Practice*, 33(2), 1-22.
- Komalasari, M.D. & Pardjono. (2015). Pengembangan LKPD Terintegrasi Nilai Karakter untuk mengembangkan Tanggung Jawab, Disiplin, dan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 36-47.
- Menteri Pendidikan. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona Virus (COVID\_19).
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Muhaimin, M. (2019). A sequential explanatory investigation of TPACK: Indonesian science teachers' survey and perspective. *JOTSE*, 9(3), 269-281.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional:*

- Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Perry, E. (2023). Teacher professional development in changing circumstances: The impact of COVID-19 on schools' approaches to professional development. *Education Sciences*, 13(48) 1-12.
- Prihdayanti, Y., Florentinus, T. S., & Kustiono, F. (2019). The effect of the education and training program of continuous professional development program of in on in modes on pedagogical and professional competence of teachers in Kendal. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 8(2), 90-97.
- Rahmawati, H. & Khoirunnisa, S. (2021). Komunikasi dan implementasi kebijakan belajar dari rumah (BDR) selama pandemic Covid-19 di SDN Bakalan Sewon Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 2021.
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roll, M. J., & Ifenthaler, D. (2021). Multidisciplinary digital competencies of pre-service vocational teachers. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 13(1), 1- 25.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono. (2021). Profesionalisme guru. *Tahdzin Al-Akhlaq, Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 16-25.
- Yamin, M. dan Maisah. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: penerbit Gaung Persada.
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan mutu*. Yogyakarta: penerbit Gavin Kalam Utama.